



Penguatan Literasi Dan Bahasa Indonesia Melalui Program Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi Di Smpn 11 Bintang Utara

Bunga Paramita¹, Hasniyatul Ramadhani², Nataliya Safitri³,
Dedek Hardiyanti⁴, Fera Kasmita⁵, Haikal Purnama Aji⁶

Universitas Universitas Maritim Raja Ali Haji

Received:	06 Maret 2026	Abstrak
Revised:	16 Maret 2026	<i>Penelitian ini mengkaji tingkat minat baca dan penggunaan Bahasa Indonesia baku pada siswa sekolah menengah melalui program "Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi". Melalui observasi terhadap 188 siswa kelas VIII, ditemukan bahwa minat baca terhadap buku pelajaran masih rendah, dengan kecenderungan kuat pada bacaan digital non-pelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari juga teridentifikasi minim akibat pengaruh kuat bahasa informal. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya minat baca dan kebiasaan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta ketersediaan bahan bacaan yang kurang selaras dengan minat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, diversifikasi bahan bacaan, serta pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam seluruh kegiatan siswa sebagai rujukan untuk merancang strategi literasi yang relevan di era digital.</i>
Accepted:	28 Maret 2026	Kata Kunci: <i>Literasi, Minat Baca Siswa, Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah.</i>

(*) Corresponding Author: bungaparamita1@umrah.ac.id¹, 2203010051@student.umrah.ac.id²,
2204020048@student.umrah.ac.id³, 2205020049@student.umrah.ac.id⁴,
2205020065@student.umrah.ac.id⁵, 2201020065@student.umrah.ac.id⁶

How to Cite: Paramita, B., Ramadhani, H., Safitri, N., Hardiyanti, D., Kasmita, F., & Aji, H. (2026). Penguatan Literasi Dan Bahasa Indonesia Melalui Program Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi Di Smpn 11 Bintang Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.C), 12-17. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12913>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga diperlukan alat penghubung yang mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak secara efektif. Secara umum, bahasa dikenal sebagai alat komunikasi, sedangkan secara teknis, bahasa dapat dipahami sebagai seperangkat ujaran bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selaras dengan pandangan tersebut, (Purwito et al., 2016) dalam buku *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air* menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi perekat persatuan bangsa, cerminan identitas nasional, dan sarana untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air.

Kemampuan literasi dalam bahasa Indonesia juga memegang peran penting dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Literasi meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang saling berkaitan serta menjadi dasar komunikasi yang efektif. Di era Revolusi Industri 4.0, literasi tidak lagi sekadar kemampuan dasar, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan analitis. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang berminat membaca dan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menumbuhkan budaya literasi.

Salah satu langkah penting dalam penguatan literasi adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan membentuk warga sekolah yang literat dan menjadikan literasi sebagai budaya sekolah. Menurut (Fatimah et al., 2024), GLS merupakan proses yang mengarahkan siswa dan seluruh warga sekolah menjadi literat, sementara (Dewayani & Retnaningdyah, 2017) menekankan bahwa gerakan ini ditujukan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi di sekolah. Sejak diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, GLS telah menjadi upaya partisipatif yang melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, staf pendidikan, orang tua, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Tujuan pembiasaan literasi di sekolah adalah menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap kegiatan literasi sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat.

Salah satu cara untuk meningkatkan standar pendidikan adalah dengan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran (Fatimah et al., 2024). Di dunia akademik, kesuksesan seorang siswa sangat bergantung pada antusiasme dan motivasi mereka dalam membaca. Minat yang lebih tinggi dalam belajar dapat menginspirasi dan membentuk sikap serta perilaku siswa selama proses pembelajaran. Minat membaca yang rendah di kalangan siswa di Indonesia merupakan masalah serius yang harus diatasi.

(Nopita & Dafit, 2021) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini, termasuk harga buku yang tinggi dan sumber daya perpustakaan yang tidak memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tujuan program ini adalah mengubah sekolah menjadi tempat belajar yang efisien dengan melibatkan seluruh komunitas.

Pelaksanaan program ini bergantung pada dukungan sekolah, termasuk penyediaan perpustakaan dan sudut baca. Meskipun sudut baca dimaksudkan untuk mendekatkan buku kepada siswa, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sumber informasi dan bahan ajar bagi guru maupun siswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan untuk menggambarkan pelaksanaan program Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi di SMPN 11 Bintang Utara dan respons siswa terhadap kegiatan tersebut. Penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan dengan menyusun materi sosialisasi tentang pentingnya bahasa Indonesia dan literasi bagi siswa kelas VIII, pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, pengumpulan data melalui observasi langsung, catatan lapangan, serta dokumentasi, kemudian analisis data secara deskriptif untuk menafsirkan temuan di lapangan meliputi antusiasme siswa, tingkat partisipasi, dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan juga melalui Studi Pustaka dengan pemanfaatan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian fokus penelitian dalam tulisan ini pada Penguatan literasi dan bahasa Indonesia melalui program bangga berbahasa, bijak berliterasi di SMPN 11 Bintang Utara.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi kegiatan Program Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi di SMPN 11 Bintan Utara yang diikuti oleh 188 siswa kelas VIII, ditemukan bahwa tingkat literasi dan penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam keseharian siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari dua temuan utama: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa baku dalam komunikasi lisan maupun tulisan, dan (2) kebiasaan membaca yang lebih condong ke bahan bacaan non-pelajaran berbentuk digital seperti cerita daring atau komik, sementara minat terhadap buku pelajaran tergolong rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatimah et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca siswa dapat dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas bacaan yang sesuai minat, kurangnya variasi bahan ajar, dan minimnya motivasi yang diberikan oleh guru. Kondisi di SMPN 11 Bintan Utara juga menunjukkan bahwa walaupun teknologi digital dapat menjadi sarana literasi, tanpa pengelolaan yang tepat, kecenderungan siswa akan bergeser ke bacaan yang bersifat hiburan semata dan kurang mendukung peningkatan keterampilan bahasa baku.

Penelitian Lalu (Wirajayadi, 2025) di SMPN 1 Batukliang Utara menguatkan temuan ini, di mana pembiasaan membaca yang terstruktur dalam program literasi sekolah dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis kreatif siswa. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan materi literasi dengan minat siswa.

Di sisi lain, penelitian (Nopita & Dafit, 2021) di SMPN 2 Waru menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan literasi dipengaruhi oleh keterlibatan guru, dukungan fasilitas, dan penjadwalan kegiatan secara konsisten

Dari hasil observasi dan penguatan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa SMPN 11 Bintan Utara lebih disebabkan oleh pergeseran minat baca ke arah bacaan hiburan digital yang tidak sejalan dengan penguatan bahasa Indonesia baku. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memang dapat membuka akses informasi, tetapi perlu diarahkan agar tidak menjauhkan siswa dari keterampilan dasar berbahasa yang formal.

Selain itu, peran guru dan sekolah sangat krusial dalam mengelola kegiatan literasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang dapat menumbuhkan minat baca melalui metode kreatif, variasi bahan ajar, serta pengintegrasian literasi dengan mata pelajaran lain. Dukungan fasilitas seperti pojok baca, perpustakaan digital, hingga penjadwalan rutin literasi juga akan membantu membiasakan siswa untuk membaca bacaan bermakna. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia baku di SMPN 11 Bintan Utara memerlukan strategi berkelanjutan yang menggabungkan pendekatan tradisional (membaca buku cetak dan pelajaran) dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Hal ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara minat siswa terhadap bacaan populer dan kebutuhan mereka untuk menguasai keterampilan bahasa yang baik dan benar.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam kegiatan sosialisasi Program Bangga Berbahasa, Bijak Berliterasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 11 Bintan Utara dengan jumlah total 188 orang. Responden berada pada rentang usia 13–14 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa sedang berada dalam proses transisi dari masa

kanak-kanak menuju remaja, di mana pembentukan identitas diri, pola pikir kritis, serta keterampilan berbahasa mulai berkembang dengan pesat.

Pemilihan siswa kelas VIII sebagai sasaran program bukan tanpa alasan. Pada usia ini, kemampuan berbahasa baku dan kebiasaan literasi sangat penting untuk ditanamkan karena akan menjadi dasar dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya di tingkat SMA. Selain itu, siswa SMP juga sedang berada pada masa di mana penggunaan teknologi digital sangat tinggi. Hal ini berpotensi memengaruhi kebiasaan membaca mereka, yang cenderung lebih tertarik pada bacaan digital non-pelajaran seperti komik atau cerita daring dibandingkan buku pelajaran.

Dengan demikian, responden dalam kegiatan sosialisasi ini dianggap tepat sasaran karena mereka berada pada masa krusial dalam pembentukan kebiasaan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Program ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif yang berkelanjutan bagi keterampilan berbahasa serta minat baca siswa di masa depan.

Kurangnya Minat Baca serta Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di sekolah Menengah

Hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah menengah masih berada pada kategori rendah. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa yang lebih memilih bacaan ringan berbasis digital, seperti cerita daring, komik, dan media sosial, dibandingkan dengan buku pelajaran atau bahan bacaan akademis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan membaca di kalangan siswa belum sepenuhnya diposisikan sebagai kebutuhan, melainkan hanya sebagai hiburan. Padahal, menurut (Yuliana et al., 2020), membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang berfungsi sebagai jendela pengetahuan dan kunci untuk meningkatkan prestasi belajar.

Selain minat baca, penggunaan Bahasa Indonesia baku juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang masih terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang cenderung menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau campuran bahasa asing. Penggunaan bahasa baku sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan formal, karena menjadi standar keterpahaman antarindividu.

Minimnya dorongan dari lingkungan sekolah maupun keluarga juga memperkuat rendahnya budaya literasi. Guru masih cenderung fokus pada penyelesaian kurikulum tanpa banyak memberikan variasi kegiatan membaca yang menarik. Di sisi lain, fasilitas perpustakaan sekolah sering kali kurang dimanfaatkan karena keterbatasan koleksi bacaan yang sesuai dengan minat siswa. Sejalan dengan penelitian (Fatimah et al., 2024)), faktor kurangnya variasi bahan bacaan dan lemahnya motivasi dari guru merupakan penyebab utama rendahnya minat baca di kalangan pelajar.

Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya strategi literasi sekolah yang lebih kreatif, seperti membiasakan program membaca 15 menit sebelum belajar, lomba resensi buku, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk menghadirkan bacaan yang edukatif dan menarik. Selain itu, penguatan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia baku perlu terus ditanamkan melalui kegiatan menulis kreatif, diskusi kelas, dan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi resmi. Hal ini sejalan dengan gagasan (Wirajayadi, 2025) yang menekankan

pentingnya integrasi literasi dengan minat siswa agar tujuan peningkatan keterampilan berbahasa dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca serta tantangan penggunaan Bahasa Indonesia baku di sekolah menengah masih menjadi masalah yang cukup serius dan perlu segera ditangani. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada bacaan digital non-pelajaran, seperti cerita daring atau komik, dibandingkan dengan buku pelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi mereka dalam membaca sumber bacaan yang bersifat akademis. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Indonesia baku juga masih minim, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, karena lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa gaul sehari-hari serta kebiasaan penggunaan bahasa informal di media sosial.

Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terbatasnya fasilitas bacaan yang sesuai minat, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya motivasi dari pendidik. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin cepat turut menjadi tantangan tersendiri, karena tanpa pengelolaan yang tepat, siswa akan lebih terdorong untuk memilih bacaan yang bersifat hiburan semata dan kurang memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan literasi maupun bahasa baku.

Dengan demikian, dibutuhkan upaya nyata dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, maupun orang tua, untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Guru diharapkan mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang inovatif, misalnya dengan mengintegrasikan materi literasi ke dalam kegiatan belajar yang menarik minat siswa. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas bacaan yang bervariasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, agar siswa memiliki lebih banyak pilihan sesuai minat mereka. Selain itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia baku harus terus ditanamkan, baik melalui kegiatan akademik, program literasi sekolah, maupun interaksi sehari-hari.

Apabila upaya tersebut dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, diharapkan minat baca siswa dapat meningkat dan keterampilan berbahasa mereka, khususnya dalam penggunaan Bahasa Indonesia baku, dapat berkembang dengan lebih baik. Pada akhirnya, peningkatan literasi dan kemampuan berbahasa ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga akan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan profesional di masa depan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun ekosistem literasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi sekolah dengan menekankan integrasi bacaan digital dan bahasa baku sebagai strategi peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). Suara dari Marjin - Literasi sebagai Praktik Sosial. In *Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(4), 2831–2838.

- Iswara, P. D. (2014). Teknik Membaca Buku Dengan Membuka-Buka Buku. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.859>
- Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusananto, T., Kom, M., Sitanggang, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (n.d.). *Pendidikan literasi*.
- Membaca, K. (n.d.). *Ria Kristia Fatmasari dan Husniyatul Fitriyah*.
- Nopita, H., & Dafit, F. (2021). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sdit Insan Utama 2 Pekanbaru. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1644>
- Purwito, Tyasrinestu, F., Maryani, Z., Rokhani, U., & Purwandari, R. (2016). Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air: Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Seni. In *Ikrar Mandiri Abadi*.
- Tinggi, D. I. P. (2021). *PENGUATAN LITERASI MELALUI PENGAJARAN MENULIS PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA*. *Pedalitra I*, 249–255.
- Wirajayadi, L. (2025). Efektivitas Program Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia pada Siswa SMPN 1 Batukliang Utara. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(1), 143–147. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>
- Yuliana, S., Wikanengsih, & Kartiwi, Y. M. (2020). Penguatan literasi berbahasa indonesia dengan gerakan literasi sekolah pada siswa SMP. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 243–254.